

BEDHAYA SURYASUMIRAT
DI PURA MANGKUNAGARAN SURAKARTA

TESIS

untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa
Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora



diajukan oleh:

Suharji

NIM 11517/IV-4/827/98

Kepada

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA
2001

AKAAN
KARTA
8

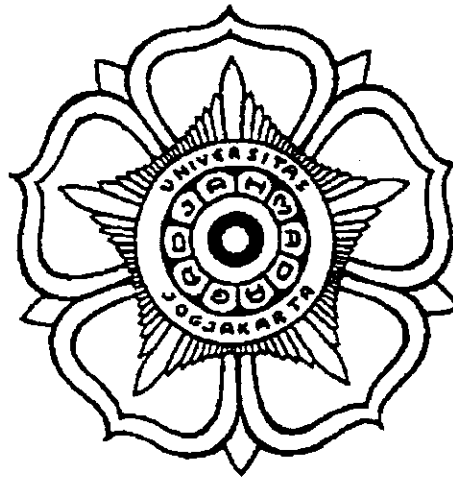
30/0001
4

71

BEDHAYA SURYASUMIRAT DI PURA MANGKUNAGARAN SURAKARTA

TESIS

untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-2
Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa
Jurusan Ilmu-Ilmu Humaniora



diajukan oleh:

Suharji

NIM 11517/IV-4/827/98

Kepada

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS GADJAH MADA
YOGYAKARTA

2001



Tesis
BEDHAYA SURYASUMIRAT
DI PURA MANGKUNAGARAN SURAKARTA

dipersiapkan dan disusun oleh

S u h a r j i

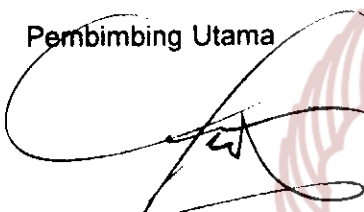
11517/IV-4/827/98

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada tanggal 3 Agustus 2001

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing Utama



Prof. Dr. R.M. Soedarsono

Pembimbing Pendamping I

.....
Pembimbing Pendamping II

Anggota Dewan Penguji Lain



Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian, M.A.

Prof. Dr. Djoko Soekiman

Dr. A.M. Hermien Kusmayati

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Magister

Tanggal

..... 2. 3. 2001

Prof. Dr. R.M. Soedarsono

Pengelola Program Studi : Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, Agustus 2001



Suharji

Suharji

Tandatangan dan nama terang

ABSTRACT

BEDHAYA SURYASUMIRAT IN THE MANGKUNAGARAN PALACE SURAKARTA

This thesis aims to investigate the *Bedhaya Suryasumirat* dance, which has become part of the wealth of arts in the Mangkunagaran Palace in Surakarta. The presence of this dance is of interest as it uses the name from the Kasunanan Surakarta and Yogyakarta Keraton or Palaces. It has been the case for hundreds of years that the *bedhaya* dance, with the characteristics found in *Bedhaya Suryasumirat*, belongs exclusively to the keraton. With this background, this thesis attempts to discover what has really taken place in order that a palace on the level of a regency may own a *bedhaya* dance with the characteristics of a *bedhaya* dance from the keraton.

The problems related to the *bedhaya* are extremely complex, since as a political attribut (of power), the *bedhaya* is associated with varios aspects. In order to attain the above goal, a socio-cultural approach was used through the social sciences such as sociology, anthropology and political studies. Of equal importance was the use of historical studies as a method for obtaining reliable data.

The idea to compose a *bedhaya* came from two figures: firstly Sri Mangkunagara IX, who wished to preserve the spirit of Pangeran Sambernyawa in carrying out his mandate as head of the Mangkunagaran; and secondly, the choreographer Sulistyو Sukmadi Tirtokusumo, who wished to devote his work to the Mangkunagaran, as he was also a relative. The decision to use attributes such as nine dancers was based on the absence of traditional political power since the Proclamation of Independence of the Republic of Indonesia. The desire to break free from the power of the keraton government had emerged long before, and was realized in the post revolution era of Indonesian Independence until the present day.

At present, the momentum for openness is being taken advantage of by the Mangkunagaran by accepting interaction with outside parties, especially in the field of tourism. The ritual event *Hajad Dalem Boyong* Mangkunagara IX was regarded not merely a marriage ritual but also had multiple dimensions. This event also included: (1) the affirmation of Sri Mangkunagara's determination as the head of the Mangkunagaran to preserve the spirit of Pangeran Sambernyawa; (2) the marriage ceremony; (3) a tourist performance. Finally, it can be concluded that the *Bedhaya Suryasumirat* dance in the *Boyong Dalem* ceremony for Mangkunagara IX's, marriage is a pseudo ritual, functioning as a part the ceremony, as private entertainment, and also as a show. As such, the birth of *Bedhaya Suryasumirat* is a normal cultural event and not a political event, such as is associated within the *bedhaya* it self.

INTISARI

BEDHAYA SURYASUMIRAT DI PURA MANGKUNAGARAN SURAKARTA

Tesis ini bertujuan mengkaji tari *Bedhaya Suryasumirat* yang telah menjadi kekayaan kesenian di Istana Mangkunagaran Surakarta. Kehadiran tari ini menarik karena menggunakan nama *bedhaya* serta memiliki ciri-ciri tari *bedhaya* seperti dapat dijumpai di keraton Kasunanan Surakarta dan Yogyakarta. Sebagaimana telah berakut selama ratusan tahun, *bedhaya* dengan ciri seperti terdapat dalam *Bedhaya Suryasumirat* hanya boleh dimiliki oleh keraton. Dengan latar belakang seperti itulah tesis ini berusaha mengungkapkan peristiwa apa yang sesungguhnya sedang terjadi hingga istana setingkat kadipaten seperti Mangkunagaran tersebut dapat memiliki *bedhaya* dengan karakteristik *bedhaya* keraton.

Permasalahan yang berkaitan dengan *bedhaya* adalah sangat kompleks karena sebagai atribut politik (kekuasaan), *bedhaya* berkaitan dengan banyak aspek. Guna mencapai tujuan tersebut digunakan pendekatan *sosio-kultural* melalui ilmu-ilmu sosial seperti sosiologi, antropologi ilmu politik, dan tidak kalah pentingnya ilmu sejarah sebagai metode untuk mendapatkan data yang terpercaya.

Ide penyusunan *bedhaya* datang dari dua pihak: pertama, pihak Sri Mangkunagara IX yang ingin melestarikan semangat Pangeran Sambernyawa dalam mengemban amanat sebagai kepala kerabat Mangkunagaran. Kedua, pihak penyusun tari yakni Sulistyono Suknadi Tirtokusumo yang ingin mengabdikan karyanya bagi Mangkunagaran karena ia adalah salah seorang kerabatnya. Keputusan penggunaan atribut seperti penari berjumlah sembilan didasarkan atas tidak berlakunya kekuasaan politik tradisional sejak Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia. Gejala ingin melepaskan diri dari kekuasaan pemerintah keraton telah tampak sejak lama dan mendapatkan bentuknya yang nyata pada pasca-revolusi kemerdekaan Republik Indonesia sampai sekarang.

Pada saat ini momentum keterbukaan dimanfaatkan oleh Mangkunagaran untuk menerima interaksi dari pihak luar khususnya dalam kehidupan pariwisata. Peristiwa ritual *Hajad Dalem Boyong Temanten* perkawinan Mangkunagara IX dipandang tidak semata-mata sebagai ritual pernikahan tetapi berdimensi ganda. Dalam peristiwa tersebut terjalin sekaligus: (1) pengukuhan tekad Sri Mangkunagara IX sebagai kepala kerabat Mangkunagaran yang hendak melestarikan semangat Pangeran Sambernyawa; (2) upacara pernikahan; 3) sajian wisata. Akhirnya disimpulkan bahwa *Bedhaya Suryasumirat* dalam acara upacara adat *Boyong Dalem* Perkawinan Mangkunagara IX bersifat sebagai ritual semu (*pseudo-ritual*) berfungsi sebagai sarana upacara, hiburan pribadi, sekaligus sebagai tontonan. Dengan demikian lahirnya *Bedhaya Suryasumirat* merupakan peristiwa budaya biasa dan bukan peristiwa politik sebagaimana melekat dalam *bedhaya* itu sendiri.

KATA PENGANTAR

Ucapan puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rahmad dan hidayah-Nya, sehingga penulisan tesis ini akhirnya dapat terselesaikan.

Diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. R.M. Soedarsono, selaku Pengelola Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan, Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Program Pascasarjana universitas Gadjah Mada Yogyakarta yang telah bersedia memberikan bimbingan hingga penulisan tesis ini selesai. Ucapan terima kasih disampaikan juga kepada para dosen Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian. M.A., Prof. Dr. Syafri Sairin, M.A., Prof. Soedarso SP, M.A., Drs. C. Bakdi Sumanto, S.U., Prof. Dr. Kodiran M.A., Dr. J. Hans Daeng., serta Dr. Sumartono. Bimbingan melalui segala pengetahuan yang telah diberikan selama perkuliahan sangat bermanfaat, terutama untuk penyelesaian tesis ini.

Terima kasih juga disampaikan kepada Ketua Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, atas kesempatan dan kepercayaan yang diberikan selama ini untuk mumpuk studi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Bantuan serta dorongan semangat dari rekan-rekan staf pengajar Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, tak lupa pula diucapkan terima kasih.

Ucapan terima kasih ditujukan kepada perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunagaran Surakarta, Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta, Perpustakaan Umum Kotamadya Surakarta, serta Perpustakaan Insitut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah memberikan informasi yang sangat bermanfaat dalam penyelesaian penulisan tesis ini.

Disampaikan terima kasih juga kepada pihak Istana Mangkunagaran Surakarta, terutama: K.G.P.A.A. Mangkunagara IX, G.P.H. Herwasta Kusuma, R.Ay. Hilmiyah Bernadinah Murdanenghesthi, R.Ay Praptini Partaningrat, R.M. Ng. Ranasuripta, serta R. Ngt. Ng. Suyati Tarwo Sumosutargio, Drs. Sulistyو Sukmadi Tirtokusuma, M.M., Dr. Sri Hastanto, S.Kar, Rusini, S.Kar., M.Hum., Wahyu Santoso Prabowo, S.Kar., M.S., dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, disampaikan rasa terima kasih untuk data yang diinformasikan.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada istri dan anak tercinta, dengan rasa tulus ikhlas mengorbankan segala-galanya yang telah mendorong penulis demi kelanjutan studi hingga penyelesaian penulisan tesis ini.

Akhir kata semoga Tuhan Yang Maha Kuasa memberikan imbalan yang setimpal kepada mereka yang telah berjasa menyumbangkan tenaga dan pikirannya. Amin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
ABSTRACT	iv
INTISARI	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR SINGKATAN	xii
BAB I	
PENGANTAR	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	14
D. Tinjauan Pustaka	16
E. Landasan Teori	19
F. Metode Penelitian	24
G. Sistematika Penulisan	29
BAB II	
BEBERAPA PERUBAHAN DI MANGKUNAGARAN	33
A. Riwayat Singkat Pura Mangkunagaran	33

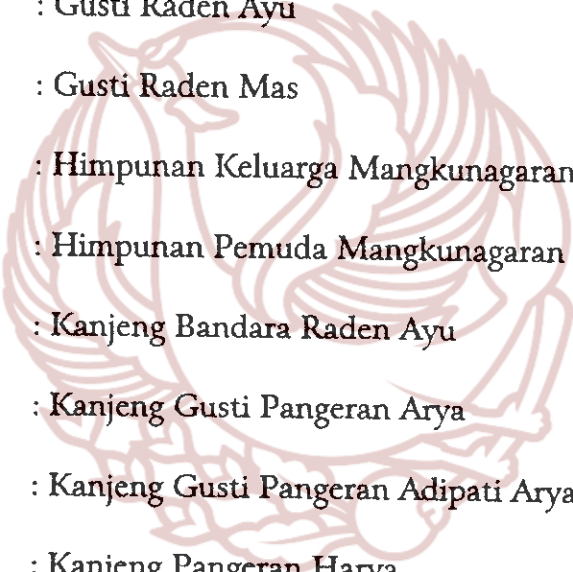
B. Perubahan Sosial Politik di Mangkunagaran	44
C. Semangat Baru di Mangkunagaran Saat Ini	58
BAB III	
PROSES KREATIF BEDHAYA SURYASUMIRAT	68
A. Latar Belakang Kesenimanan Penyusun Bedhaya Suryasumirat	68
1. Sekilas tentang Sulistyono S. Kusumo	69
2. Sekilas Tentang Sri Hastanto	75
B. Maksud Disusunnya Bedhaya Suryasumirat	80
C. Proses Penyusunan Bedhaya Suryasumirat	87
D. Deskripsi Ringkas Tentang Bentuk dan Medium lain	94
1. Gagasan Isi	96
2. Elemen-elemen Bedhaya Suryasumirat	97
a. Gerak	97
b. Pola Lantai	98
c. Irianan	102
d. Rias dan Busana	107
e. Property	111
E. Perbandingan Secara Sekilas Proses Kreatif Bedhaya	112
BAB IV	
PENYAJIAN BEDHAYA SURYASUMIRAT	115
A. Tempat Penyajian	115
B. Persiapan Sesaji	120
C. Prosesi upacara	127
D. Perubahan Bentuk Sajian	135

BAB V	139
KESIMPULAN	139
DAFTAR PUSTAKA	143
NARA SUMBER	148
GLOSARI	150
LAMPIRAN A	161
NOTASI	
LAMPIRAN B	170
TERJEMAHAN TEKS	
LAMPIRAN C	
SITUASI ISTANA MANGKUNAGARAN	175
LAMPIRAN D	
DENAH ISTANA MANGKUNAGARAN	176
LAMPIRAN E	
DENAH JALANNYA PROSESI BOYONG DALEM	177
LAMPIRAN F	
DENAH PROSESI DI PENDHAPA MANGKUNAGARAN	178

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	<i>Bedhaya Anglirmendhung</i> , tujuh orang penari, pada saat salah satu pose panahan.	9
Gambar 2.	<i>Bedhaya Bedhah Madiun</i> , tujuh orang penari, pada saat mundur beksan dengan pose gerak <i>kapang-kapang</i> .	10
Gambar 3.	<i>Bedhaya Anglirmendhung</i> , tiga orang penari, pada salah satu pose <i>sindheth seblak sampur</i> .	10
Gambar 4.	<i>Bedhaya Suryasumirat</i> , sembilan orang penari. 8 orang dalam keadaan <i>lenggah trap sila</i> , 1 orang penari (batak) masih dalam keadaan berjalan <i>kapang-kapang</i> menuju ke <i>gawang rakit</i> .	11
Gambar 5.	Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A.) Mangkunagara IX.	67
Gambar 6.	Sulistyo Sumakdi Tirtokusumo Penyusun Tari <i>Bedhaya Suryasumirat</i> .	70
Gambar 7.	Sri Hastanto Penyusun Karawitan Tari <i>Bedhaya Suryasumirat</i> .	77
Gambar 8.	Pola lantai mencerminkan perdamaian tokoh Paku Buwana III (EW) dan tokoh Pangeran Sambernyawa (Bt).	100
Gambar 9.	<i>Gawang akhir Tiga-tiga</i> (dengan pola berjajar/berbaris) yang banyak dilakukan dalam tari <i>bedhaya</i> .	101
Gambar 10.	<i>Gawang Montor Mabur</i> (pada <i>beksan</i> yang membentuk kapal terbang) yang banyak dilakukan dalam tari <i>bedhaya</i> .	101
Gambar 11.	<i>Gawang Jejer wayang</i> (dengan pola berjajar ke samping) yang banyak dilakukan dalam tari <i>bedhaya</i> .	101
Gambar 12.	<i>Gawang Ketonggeng</i> (pada <i>beksan</i> atau perangan /percintaan) yang banyak dilakukan dalam tari <i>bedhaya</i> .	101
Gambar 13.	Rias <i>Bedhaya Suryasumirat</i> dilihat dari depan	109
Gambar 14.	Rias <i>Bedhaya Suryasumirat</i> dilihat dari samping	110

DAFTAR SINGKATAN



A.S.KI	: Akademi Seni Karawitan Indonesia
D.I.Y.	: Daerah Istimewa Yogyakarta
D.K.I.	: Daerah Khusus Ibukota
G.P.H.	: Gusti Pageran Harya
G.R.Aj.	: Gusti Raden Ajeng
G.R.Ay.	: Gusti Raden Ayu
G.R.M.	: Gusti Raden Mas
H.K.M.N.	: Himpunan Keluarga Mangkunagaran
H.P.M.N.	: Himpunan Pemuda Mangkunagaran
K.B.R.Ay.	: Kanjeng Bandara Raden Ayu
K.G.P.A.	: Kanjeng Gusti Pangeran Arya
K.G.P.A.A.	: Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya
K.P.H.	: Kanjeng Pangeran Harya
K.R.M.H.	: Kanjeng Raden Mas Harya
K.R.M.T.H	: Kanjeng Raden Mas Tumenggung Harya
R.Aj.	: Raden Ajeng
R.Ay.	: Raden Ayu
R.M.	: Raden Mas
R. Ngt. Ng.	: Raden Nganten Ngabehi

- S.M.A : Sekolah Menengah Atas
- S.M.K.I : Sekolah Menengah Karawitan Indonesia
- S.M.P : Sekolah Menengah Pertama
- S.T.I.E : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi
- S.T.S.I : Sekolah Tinggi Seni Indonesia
- T.B.S : Taman Budaya Surakarta
- T.N.I : Tentara Nasional Indonesia



KEPUSTAKAAN

- Achmad, D.S. *Mangkunagaran Apa Yang Terjadi*. Surakarta: Penerbit PT Pabelan, 1993.
- Ambarwati. "K.G.P.A.A. Mangkunagara VIII Seda". *Djaka Lodang* no. 782. Tahun ke XVIII, 12 September, 1987.
- Arsip Kepegawaian Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI). Surakarta, 2000.
- Arsip Mangkunagaran . Surakarta: Reksa Pustaka Mangkunagaran.
- Brakel-Papenhuyzen, Clara. *Seni Tari Jawa Tradisi Surakarta dan Peristilahannya*. Alih bahasa oleh Mursabyo, Jakarta: 1991.
- Clifford, Geertz. *The Religion of Java*. Glencoc, Illinois: The Free Press, 1960.
- Crossette, Barbara. "A Sovereign of Surrealism and the Unseen Spirits". dalam *The New York Times*, March 7, 1988.
- Darsiti Soeratman. *Kehidupan Dunia Karaton Surakarta 1830 - 1939*. Yogyakarta: Penerbit Tamansiswa, 1989.
- Darusuprpto. *Serat Wulang Reh Anggitan Dalem Sri Pakubuwana IV*. Surabaya: CV Citra Jayap, 1985.
- Dokumen Amanat Pengukuhan "Gusti Pangeran Harya Sudjiwa Kusuma" Katetapaken Hangrenggani Sesepuhing Pengageng Pura Mangkunagaran Selaku Kanti Sesebutan lan Asma Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunagara. No. 591/SK/I/05"*. Surakarta: Reksa Pustaka Mangkunagaran, 1988.
- Duverger, Maurice. *Sosiologi Politik*. Terj. Daniael Dhakidae. Jakarta: Rajawali, 1981.
- Edi Sedyawati. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Garraghan, Gilbert. J. , Jean Delanglez. *A Guide to Historical Method*. East Fordham Road. New York: Fordham University Press, 1957.

- Hermien Kusmayati, A.M. "Bedhaya di Pura Pakualaman: Pembentukan dan Perkembangannya". Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-2, Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 1988.
- Ilmi Albidiyah, S. *Ragam Hias Pendapa Istana Mangkunagaran*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1999.
- Jadmika dan Arya T. "Bedhaya Suryasumirat Bedhaya Sakral Ginubah Kanthi Tirakat dening Drs Sulistyو S. Tirtokusumo". *Majalah Penyebar Semangat*, No. 34. 18 Agustus 1990.
- Kansil, C. ST. *Pokok-pokok Pemerintahan di Daerah*. Yogyakarta: Aksara Baru, 1979.
- "Joglo Mangkunagaran Terbesar di Indonesia" dalam *Kedaulatan Rakyat*, 1988.
- Larson, George D. *Masa Menjelang Revolusi Kraton dan Kehidupan Politik di Surakarta 1912-1942*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990.
- Moedjanto, G. *Konsep Kekuasaan Jawa Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- . *Konsep Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Nancy Sabrang. "Perjalanan Batin Bedhaya Surya Mataram" dalam *Majalah Pertiwi III/IV* Juli 1990.
- Nora Kustantina Dewi. "Tari Bedhaya Ketawang Reaktualisasi Hubungan Mistis Panembahan Senapati Dengan Kanjeng Ratu Kencana Sari Dan Perkembangannya". Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-2, Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 1994.
- Pakempalan Ngarang Serat Ing Mangkunagaran. *Serat babad Panambangan*. Surakarta: (seksi Hubungan Masyarakat dan Penerbitan Yayasan Mangadeg Surakarta), 1976.
- Sorokin, Pitirim A. "Social Mobility, in Social and Cultural Mobility". Glencoe, Illinois: The Free Press, 1959, p. 11-17, dalam Selo Sumardjan *et. al.*, *Stangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1964.

- "Bedhaya Suryasumirat Garapan STSI Tari Baru Sambut Mangkunagara IX dan Marina". *Pikiran Rakyat*, 4 Juni 1990.
- Pradjapangrawit, R.Ng. *Wedhapradangga*. Diterbitkan atas kerja sama STSI Surakarta dengan The Ford Foundation, 1990.
- Pranatan Lampah-lampah Kramanipun Putri Dalem Sakawan (H.8); dan Caranganipun Pranatan, 1 Lampahipun Utusan Dalem Dhumateng Ngayogyakarta, Maringaken Raja Keputren Saha Upacara Kaprabonipun Badhe Prameswari Dalem, Benjing Ing Dinten Senen Tanggal kaping sewelas Besar Ing tahun Jimawal 1845*
- Punika Serat Kapranatan Nalika Jaman Nagari Dalem Ing Kartasura, Kala Ing tahun 1655*. Transliterasi. Surakarta: Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunagaran, MS no B. 113, 1982.
- Rinkes, D.A. "De Mangkunagaran". artikel dalam *Majalah Djawa*, Nummer, 4 September 1924, p. 12-13. Diterjemahkan oleh R.M Sarwanto Wiryosaputra. Surakarta: Mangkunagaran, 1978.
- Robert von Heine-Geldern. *Konsepsi Tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Terj. Deliar Noer. Jakarta: Rajawali, 1982.
- Roger dan Soemaker. *Communication of Innovation*. New York: The Free Press, 1971.
- Rusini. "Tari Bedhaya Suryasumirat Kreasi Pura Mangkunagaran Di Abad XX". *Laporan penelitian perorangan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta*, 1999.
- Rustopo. "Gendhon Humardani (1923-1983) Arsitek dan Pelaksana Pembangunan Kehidupan Seni Tradisi Jawa yang Modern Mengindonesia-kan Suatu Biografi". Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-2, Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 1990.
- Selo Sumardjan. "Kesenian dalam Perubahan Kebudayaan". dalam *Analisis Kebudayaan* tahun 1 no. 2. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980/1981.
- . *Perubahan Sosial di Jogjakarta*. Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1986.
- Serat Babad Panambangan*. Surakarta: Reksa Pustaka Mangkunagaran, 1970.

- Soedarsono, R.M., *Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia: Kontinuitas Dan Perubahannya*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1985.
- . *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nasional (Javanologi), 1986/1987.
- . "Dinamika Keraton dan Kesenian". Seminar Kebudayaan Posisi Kraton Di Tengah Perubahan Zaman di Roro Jonggrang Room Ambarukmo Palace Hotel Yogyakarta, 1992.
- . *Wayang Wong: Drama Tari Ritual Kenegaraan di Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997.
- . *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998.
- . *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI, 1999.
- . *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia Bekerjasama dengan Arti line atas bantuan Ford foundation, 1999.
- . *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Yogyakarta: MSPI, 2000.
- Soemarsaid Moertono. *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Soenako, Mr. *Susunan Negara Kita I*. Djakarta: Djambatan, 1950.
- Sri Mangkunagara IX. *Surat Keputusan Kanjeng Gusti Pangeran Aria Mangkunagara IX Tentang Panataan Kembali Struktur Organisasi kantor-kantor Mangkunagaran Nomor: 002/SK/24.1/1989*. Surakarta: Reksa Budaya Mangkunagaran, 1989.

- Subalinata. "Sastracetha lan Asthabrata Wejangan Rama I". dalam *Majalah Jaya Baya*, 1991.
- Sujanto. *Undang-undang No. 5 Tahun 1974 Tentang Pokok-pokok Pemerintahan Daerah dan Proses Kelahirannya*. Jakarta: Bina Akasara, 1981.
- Sulistyo S. Tirto Kusumo, "Proposal Penyusunan Bedhaya Suryasumirat". Surakarta: Reksa Pustaka Mangkunagaran, 1989.
- Sumanto. "Nartasabda: Kehadirannya dalam Dunia Pedalangan, Sebuah Biografi". Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-2, Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 1990.
- Sunar Tri Suyanto. *Inkang Sinuwun Kanjeng Susuhunan Paku Buwana IV*. Surakarta: Tiga Serangkai, 1985.
- Suwaji Bastomi. *Karya Budaya Kanjeng Gusti Pangeran Aria Adipati (K.G.P.A.A.) Mangkunegara I - VIII*. Semarang: IKIP Press, 1996.
- Suyatno Kartodirdjo. "Revolution and Social Tensions in Surakarta 1945-1950". *Journal Indonesia* No. 17, Cornell University Press, 1974.
- . *Revolusi Di Surakarta Tahun 1945-1950*. Terj. ringkasan disertasi pada The Australian National University di Canberra oleh RT Muhammad Husodo Pringgokusumo. Surakarta: Reksa Pustaka Mangkunagaran, 1982.
- . "Pangeran Sambernyawa dan Kebudayaan Indonesia". Makalah Seminar Kebudayaan Sehari, Meniti Jejak Semangat Pangeran Sambernyawa dalam menggapai hari ini lebih baik dan hari esok lebih sempurna, Surakarta, 1991.
- Theresia Suharti. "Tari Di Mangkunagaran Suatu Pengaruh Bentuk Dan Gaya Dalam Dimensi Kultural 1916-1988". Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-2, Yogyakarta: Program Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 1990.
- Tim Penyusun Buku Kenang-kenangan. *Sala Membangun*. Menyambut Peresmian Purna Pemugaran Stadion Sriwedari sebagai Monumen PON I dan Hari Olah Raga Nasional. Surakarta: Tim Penyusun Buku Kenang-kenangan Peresmian Purna Pemugaran Stadion Sriwedari, 1983.

Umar Kayam. *Seni, Tradisi dan Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

Usop Ranawidjaja, Mr. *Swapraja Sekarang dan di Hari Kemudian*. Djambatan, Djakarta, 1955, p.4 .

Wahyu Santoso Prabowo. "Bedhaya Anglirmendhung Sebagai Perwujudan Ekspresi dan Penjaga Semangat Jiwa satria Pinandita". Makalah Seminar Kebudayaan Sehari, Meniti Jejak Semangat Pangeran Sambernyawa dalam menggapai hari ini lebih baik dan hari esok lebih sempurna. Mangkunagaran, 1991.

Wasino. "Kebijakan Pembaharuan Pemerintahan Praja Mangkunagaran Studi Strategi Pemerintahan Tradisional dalam Menanggapi Perubahan Sosial (Akhir Abad XIX-Pertengahan Abad XX)". Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-2, Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 1994.

Yayasan Mangadeg. *Pangeran Sambernyawa, Ringkasan Sejarah Perjuangannya*. Surakarta: Yayasan Mangadeg, 1988.

———. "Pangeran Sambernyawa". (Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunagara I) ringkasan Sejarah Perjuangannya. Surakarta: Yayasan Mangadeg, 1989.

Yuli Sectio Rini. "Kajian Sisten Pembinaan Seni Tari Gaya Istana Surakarta Pada Masa Susuhunan Pakubuwana X (1893-1939)". Tesis untuk memenuhi sebagian persyaratan guna mencapai derajat Sarjana S-2, Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, 1997.

Zainuddin Fananie. *Pandangan Dunia K.G.P.A.A. Hamengkoenagoro I Dalam Babad Tutur Sebuah Restrukturisasi Budaya*. Surakarta: Penerbit Muhammadiyah University Press Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1994.

NARASUMBER

Hadawiyah Endah Utami, 38 tahun, seniman tari dan penari *Bedhaya Suryasumirat*.

Herwasta Kusuma, G.P.H.42 tahun, Pengageng Reksabudaya Mangkunagaran

Hilmiyah Bernadinah Murdaninghesti, R. Ay., 58 tahun, Kepala Reksapustaka dan pemerhati budaya Mangkunagaran.

Mamik, 56 tahun, Juru masak dan membuat sesaji Mangkunagaran

Mangkunagara IX, K.G.P.A.A., 50 tahun, Pengageng Mangkunagaran.

Praptini Partingrat, R. Ay., 78 tahun, Pengamat tari dan adat tradisi Mangkunagaran

Ranasuripta, R.M.Ng., 73 tahun, Pengageng Langen Praja, empu tari dan penari Mangkunagaran.

Rusini, 46 tahun, Seniman tari dan penari *Bedhaya Suryasumirat*

Sri Hartana, 58 tahun, Seniman Karawitan pengendang tari Mangkunagaran.

Sri Hastanto, 54 tahun, penyusun iringan tari *Bedhaya Suryasumirat*.

Sulistyo Sukmadi Tirtokusumo, 47 tahun, pencipta tari *Bedhaya Suryasumirat*.

Sundara Widyadipura, K.R.M.T.H., 68 tahun, Pengageng Mandrapura Mangkunagaran.

Suyati Tarwo Sumosutargio, R. Ngt. Ng., 66 tahun, empu tari Mangkunagaran dan pelatih tari.

Tiwuk, 40 tahun, Juru masak dan membuat sesaji Mangkunagaran

Wahyu Santoso Prabowo, 48 tahun, seniman tari dan pengamat tari.

GLOSARI

abdi-dalem : sebutan bagi pegawai istana.

ada-ada hastaswala: lagu vocal pria atau wanita yang diiringi instrumen tertentu (menurut tradisional Surakarta).

adhep adu lawan : untuk menyebut pola lantai saling berhadapan dalam tari tradisional Jawa.

akad nikah : ijab kabul di hadapan penghulu.

ampil-ampil : pengiring dengan membawa perlengkapan upacara biasanya berupa benda pusaka.

ampo : irisan tanah liat yang telah dibakar.

apit mburi : salah satu dari sembilan penari *bedhaya* yang mewujudkan lengan kiri.

apit meneng : salah satu dari sembilan penari *bedhaya* yang mewujudkan tungkai kiri.

apit ngarep : salah satu dari sembilan penari *bedhaya* yang mewujudkan lengan kanan.

audience : para tamu yang hadir.

batak : salah satu dari penari *bedhaya* yang mewujudkan jiwa, pikiran.

bebed nyamping : memakai kain dengan *wiron* besar.

bedhaya : tari kelompok wanita istana yang ditarikan oleh sembilan atau tujuh orang penari wanita .

Bedhaya Anglirmendhung : tari kelompok yang digubah oleh Mangkunagoro I dengan jumlah penari tiga atau tujuh, dan termasuk salah satu tari *bedhaya* yang dikeramatkan.

Bedhaya Bedah Mediun : salah satu tari *bedhaya* ciptaan Sultan Hamengkubuwana II dan muncul di istana Mangkunagaran masa Mangkunagoro VII berkuasa dengan jumlah penari tujuh.

Bedhaya Ketawang : nama *bedhaya* yang dikeramatkan dari keraton Surakarta.

Bedhaya Semang : nama *bedhaya* yang dikeramatkan di Istana Kasultanan Yogyakarta.

Bedhaya Suryasumirat : nama tari *bedhaya* yang digubah pada masa Mangkunagoro IX dengan jumlah penari sembilan wanita.

Bedhaya Tejanata : salah satu nama tari *bedhaya* yang diberikan oleh Kasunanan kepada Pura Pakualaman.

bedug : bentuk seperti gendang besar yang ditabuh dengan sebuah tongkat pemukul.

beksan : tari atau tarian.

beksan pokok : tarian utama.

beskap/sikepan : baju temanten jawa.

blangkon : penutup kepala tradisional adat Jawa.

blangkon dasen : penutup kepala.

boyong dalem : diajak pulang ke rumah sendiri.

buka celuk : suara vocal solo yang mendahului suatu *gendhing* (Jawa).

buka rebab : suara gesekan rebab yang mendahului suatu *gendhing* (Jawa)

buncit : salah satu dari sembilan penari *bedhaya* yang mewujudkan organ seks (menurut tradisi Surakarta).

mbalela : 1) tidak hormat; 2) tindakan menentang; 3) tidak setia

carabalen : nama seperangkat gamelan pakurmatan (upacara) di istana Jawa untuk menghormati tamu pada upacara resmi seperti perkawinan.

Catur sagatra : peristiwa budaya yang bertujuan untuk keakraban yang dilaksanakan oleh empat istana yaitu Kasunanan Mangkunagaran, Kasultanan, dan Pakualaman.

cemuk : takir besar yang dibuat dari daun pisang berisi beras dan telur ayam untuk sesaji.

danyang : makhluk halus penguasa desa

dhadha : (1) salah satu dari sembilan penari *bedhaya* yang mewujudkan bagian tubuh (dada); (2) nada 3 pada gamelan Jawa.

dhampar ringga : tempat duduk kehormatan dalam perkawinan.

donga : mengucapkan doa.

driya laksmi : sebutan jenis karakter penari putri.

endhel ajeg : salah satu dari penari sembilan penari *bedhaya* yang mewujudkan nafsu atau keinginan hati.

endhel weton : salah satu dari sembilan penari *bedhaya* yang mewujudkan tungkai kanan (menurut tradisional Surakarta).

endhong : wadah anak panah.

enjer : berjalan napak ke samping kanan atau ke kiri dalam tari putri tradisional Jawa.

enjer ridhong sampur : gerak berjalan ke samping lengan kanan atau kiri *ridong sampur* dalam tari alus dan putri tradisional Jawa.

gambang : salah satu instrumen musik (gamelan) Jawa berbentuk bilah, terbuat dari kayu.

gawang : pola lantai atau formasi yang dibentuk oleh penari.

gawang blumbangan : salah satu formasi atau pola lantai pada tari *bedhaya* yang membentuk seperti *blumbang*.

gawang jejer wayang : salah satu formasi atau pola lantai pada tari *bedhaya* yang berjajar-jajar seperti penataan pada wayang kulit.

gawang ketonggeng : salah satu formasi atau pola lantai pada tari *bedhaya* yang membentuk *kalajengking*.

gawang montor mabur : salah satu formasi atau pola lantai pada tari *bedhaya* yang membentuk seperti pesawat terbang.

gawang perang : salah satu formasi atau pola lantai pada tari *bedhaya* yang mencerminkan perang antara batak dan endel ajeg (batak dan endhel ajeg berdiri penari lainnya duduk).

gawang tiga-tiga : salah satu formasi atau pola lantai pada tari *bedhaya* yang penarinya berjajar tiga-tiga ke samping maupun ke belakang.

gawang urut kacang : salah satu formasi atau pola lantai pada tari *bedhaya* yang membentuk yang urut dari depan ke belakang satu persatu.

gebyok : sebuah pintu yang lebar terdiri dari empat daun pintu terbuat dari bahan kayu.

gender : salah satu instrumen musik (gamelan) Jawa berbentuk bilah, terbuat dari tembaga.

gendewa : busur panah yang terbuat rotan atau kayu.

gendhing : 1). salah satu bentuk struktur dalam karawitan Jawa; 2). nama lain dari instrumen kemanak.

gendhing kemanak : bentuk dan pola tabuhan dengan instrumen tertentu dalam karawitan Jawa yang biasa digunakan untuk mengiri tari *bedhaya*.

gendhing kemanak Suryasumirat : bentuk dan pola tabuhan dengan instrumen tertentu dalam karawitan Jawa yang biasa digunakan untuk mengiringi tari *Bedhaya Suryasumirat*.

Gendhing Soran : lagu instrumentalia dari gamelan.

Gendhing Tedhak Saking : 1). nama *gendhing* dalam karawitan Jawa; 2). pertanda bahwa upacara sudah selesai.

gepyokan : taburan air bunga.

gladhi bersih : 1). latihan yang menggunakan sebagian busana tari; 2) latihan terakhir sebagai persiapan pentas.

golek iwak ukel : salah satu bentuk vokabuler tari putri dalam tradisional Jawa.

golek : 1). mencari; 2). nama tarian yang menggambarkan anak-anak menginjak remaja yang suka berhias.

gong : salah satu instrumen musik (gamelan) Jawa.

gulu (jangga) : 1). salah satu dari sembilan penari *bedhaya* yang mewujudkan bagian leher; 2). nada 2 pada gamelan Jawa.

Hastasawanda : 1). delapan satu rupa; 2). delapan unsur yang menyatu dalam menampilkan suatu tari (Surakarta).

Hastakuswala : nama sebuah *pathetan* dalam musik gamelan Jawa.

inggah : salah satu struktur dalam musik gamelan Jawa.

ingkung : ayam utuh direbus.

Jajan pasar : jenis makan yang dibeli dari pasar.

janganan : sayur-sayuran.

jangkeng : posisi duduk lutut kiri *ditekuk*, tungkai kanan *dilungguhi*.

nikelwarti : sikap duduk dalam tari putri.

kapang-kapang : berjalan pelan-pelan khususnya untuk penari *bedhaya* atau *srimpi*.

keblat papat lima pancer: lambang empat (*papat*) mata angin: timur, selatan, barat, dan utara (*keblat papat*) lima sebagai pusat (*pancer*).

kecohan : tempat ludah.

kejawen jangkep : pakaian tradisonal adat Jawa .

kemanak : salah satu instrumen dalam musik Jawa, terbuat dari perunggu berbentuk pisang.

kembangan setaman : bunga yang terdiri dari berbagai macam jenis.

kengser : gerak geser kaki (adu tumit-adu tumit dan adu jempol-adu jempol)

kengser ukel karna : seperti kengser disertai ukel asta di dekat telinga.

ketawang : 1). salah satu bentuk dengan struktur tertentu dalam karawitan Jawa, dalam satu gongan terdiri dari 4 kali tabuhan kethuk, 2 kali tabuhan kenong, dan satu kali tabuhan kempul; 2). nama *bedhaya* yang dikeramatkan di Istana Kasunanan Surakarta.

Ketawang Duradasih : salah satu nama iringan/lagu dalam tari *Bedhaya Duradasih*.

Ketawang Jiwakusuma : salah satu nama iringan/lagu dalam tari *Bedhaya Suryasumirat*.

Ketawang Puspawarno : salah satu nama *gendhing* dalam karawitan Jawa khusus untuk penyambutan Mangkunagara *miyos* dalam upacara di Mangkungan.

Ketawang Sekaring Puri : nama *gendhing* dalam karawitan Jawa.

kethuk kalih kerep : salah satu struktur dalam musik gamelan Jawa.

kidung : nyanyian puji-pujian (Jawa).

klasa bangka : tikar yang terbuat dari daun pandan.

klenengan : mengalunkan lagu Jawa dengan membunyikan gamelan (istilah Surakarta).

kodhok ngorek : 1). nama dari jenis *gendhing* pakurmatan; 2). nama seperangkat gamelan pakurmatan Jawa. Pada jaman dahulu digunakan sebagai penghormatan para prajurit akan berangkat perang. Sekarang *gendhing* ini sering digunakan sebagai penghormatan pada upacara penganten tertentu di Jawa.

krobongan : kamar tengah bentuknya seperti tempat tidur merupakan simbol kesuburan.

krowotan : hasil bumi yang berupa pala kependem seperti ketela ubi dan lainnya

kungkum : berendam dalam air yang mengalir di sungai.

Kyai Kanyut Mesem : seperangkat gamelan *laras slendro* dan *pelog* yang dikeramatkan di istana Mangkunagaran.

Kyai Udan Asih dan *Udan Arum* : seperangkat gamelan *laras slendro* dan *pelog* yang dikeramatkan di istana Mangkunagaran.

ladrang (*ladrangan*) : 1). salah satu bentuk dengan struktur tertentu dalam karawitan Jawa, dalam satu *gongan* terdiri dari 8 kali *tabuhan kethuk*, 4

kali *tabuhan kenong*, dan 3 kali *tabuhan kempul*; 2). nama bentuk sarung keris.

Ladrang Arum Asih : nama *gendhing* dalam karawitan Jawa.

Ladrang Wilujeng : nama *gendhing* dalam karawitan Jawa.

ladrangan soran : 1). Keras; 2). nyaring; 3). gaya seru permainan gamelan Jawa.

lagon : lagu vocal yang diiringi instrumen tertentu (menurut tradisional Yogyakarta).

laku : menjalankan puasa dengan ketentuan tertentu yang diyakini dengan maksud untuk menemukan jalan mengatasi kehidupan.

lantingan : kendi.

limasan : bangunan rumah tradisional adat Jawa.

lincak gagak : salah satu bentuk vokabuler tari tradisional Jawa.

loro-loroning atunggal : 1). dua serangkai; 2). bersatunya kawula gusti secara spiritual; 3). kawula=hamba gusti-tuan.

lumaksana : gerak berjalan atau tayungan dalam tari tradisional Jawa.

maju beksan : gerak awal penari menuju tempat pementasan bisa berjalan atau srisig.

mbalela : tidak hormat kepada yang lebih atas.

memetri : memelihara.

menep: 1). tenang; 2). hening.

merong : salah satu struktur pada musik gamelan Jawa.

monggang : 1). nama dari seperangkat gamelan pakurmatan yang terdapat di istana Jawa; 2). nama dari jenis *gendhing* dalam karawitan pakurmatan atau penghormatan.

mucang kanginan : nyiur tertiuip angin, digunakan untuk menunjuk sikap tari putri karakter lembut.

mundur beksan : selesai melakukan tarian.

ndalem : 1). tempat tinggal atau ruangan; 2). rumah.

ngleluri : melestarikan.

nyantrik : menjadi siswa belajar tanpa dipungut biaya.

pareanom : 1). perpaduan motif warna hijau dan kuning; 2). lambang bendera kebesar istana Mangkunagaran.

pasewakan : tempat pertemuan antara raja dengan *kawulannya*.

pathet : 1). secara hafiah berarti "rasa" dari musik gamelan; 2). juga berarti bagian dari lakon yang diiringi *pathet* tertentu.

pathet lima : "rasa" pertama dari musik gamelan dengan sistem tangga nada *pelog*.

pathetan : lagu vocal (dalang) yang diiringi instrumen tertentu.

pathetan Sekar Sigeg (instrumentalia) : lagu beberapa instrumen rebab, gender barung, gambang, dan suling.

pecel pitik : salah satu lauk pauk yang terbuat dari kecambah mentah, kacang panjang mentah, ayam goreng, tempe goreng, dan sambel gudhangan.

pelog : sistem tangga nada gamelan Jawa yang memiliki tujuh nada setiap oktavnnya.

pendhapa ageng : 1). rumah depan; 2). ruang terbuka tempat menari.

pendhapan : salah satu bentuk vokabuler tari putri tradisional Jawa.

pengageng : pemegang kekuasaan yang menentukan.

peretan : teras sela diantara *pendhapa* dan *pringgitan*.

permaisuri : istri raja.

petanen : duduk bersila di depan *krohongan*.

pethen : peti atau kotak.

pisowanan : absen atau saat masuk untuk melakukan aktivitas di istana disesuaikan dengan kewajibannya, misalnya latihan karawitan, tari dan lain sebagainya.

praja : negara.

pringgitan : bangunan yang berdiri diantara *pendhapa* dan *dalem ageng*.

property : alat yang digunakan untuk menari.

prototype : karya tari yang sarat dengan muatan tradisi.

rebab : salah satu instrumen musik (gamelan) Jawa.

ricikan : instrumen peralatan gamelan.

saka : tiang penyangga bangunan rumah.

saka guru : empat buah *saka* dengan lebih besar dari tiang-tiang yang lain terletak di bagian tengah dari bangunan.

sampur : selendang untuk menari terbuat dari bahan kain.

sega golong : nasi berbentuk kepalan tangan.

sega wuduk : nasi gurih.

sekar kawi : salah satu jenis *tembang* (nyanyian) Jawa yang banyak mengambil dari kakawin.

selop : alas kaki berlobang bagian belakang.

sembah : gerakan kedua tangan menuju ke depan hidung dalam tari tradisional Jawa.

sembahan lenggut : gerakan kedua tangan menuju ke depan hidung yang diawali gerak leher dalam tari tradisional Jawa.

semeleh : 1). terletak; 2). menerima dengan tawakal.

sentana : kerabat istana.

senthong : kamar.

sepekenan : lima hari setelah berlangsungnya upacara.

setangkep : sepasang.

sindet : salah satu gerak penghubung dalam tari putri dalam tari tradisional Jawa.

sindhen : vokalis putri

situbanda : tarian perang yang menggambarkan 2 raksasa bernama Indra dan Bayu dengan Werkudara).

slametan : upacara selamat.

slendro : sistem tangga nada dengan lima nada pada musik gamelan.

songsong : payung besar adat istana.

Srimpi Pandhelori : tarian wanita yang ada di Istana Mangkunagaran dengan jumlah penari 4 orang.

srisig : jalan dengan langkah ringan atau berjalan cepat dengan langkah ringan atau berjalan dengan jinjit serta langkah kecil-kecil.

suling : salah satu instrumen musik (gamelan) Jawa berbentuk bilah, terbuat dari bambu.

sumarah : pasrah.

suryasumirat : matahari memancarkan sinar.

suwuk : berhenti.

takir sudhi : tempat makanan yang terbuat dari daun pisang.

tapa : tanpa makan dan minum dengan waktu tertentu.

tembang Pangkur : nama sebuah tembang Jawa.

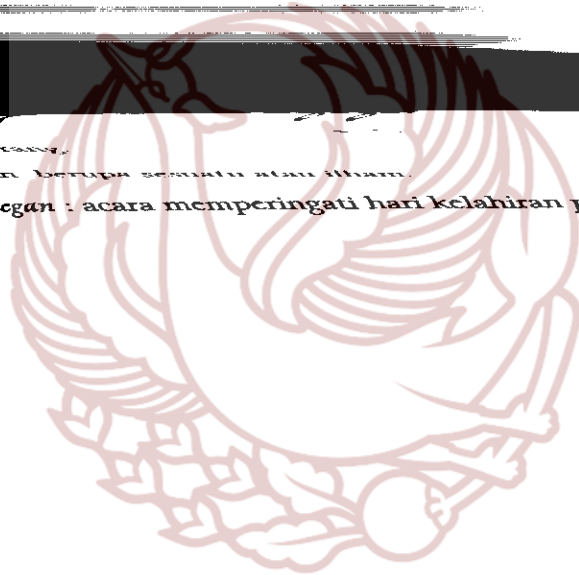
tingalan jumenengan : acara memperingati ulang tahun kenaikan tahta.

tingalan-dalem : acara memperingati ulang tahun raja yang berdasarkan pasaran pada penanggalan Jawa.

wireng : larian petawu.

wisik : gambaran berupa semesta atau ilham.

wiyosan jumenggan : acara memperingati hari kelahiran pengukuhan.



LAMPIRAN. A

Notasi dan Syair Karawitan Tari Bedhaya Suryasumirat

*Lagon Maju Beksan:**Ada-ada Hasta Kuswala Laras Pelog:*

5 6 1 2 3 32 3 5
 Sa - mya wus sa -ta - ta

 5 6 i i i i i 2̇3̇ 2̇ i
 Pra wadya a - ba - ris pen - dhem

 5 6 5 3 3 2 1
 Pan sami gambira

 4 5 4 5 6 5 4 1 1 21 6̇5
 Mulat nganan ngiring pan angan ti

 5 6 1 2 3 3 2 . 1
 Limpending satru sekti

Tembang Pangkur Laras Pelog:

3 5 5 5 . . 5 5 3 3
 Sang Pangran wus a - sas - mi - ta

 3 5 5 6 1 1 1 1 1 2 3 2 1
 Wa- dya tanggap tan si- sip karsan - ta ji

 5 6 i i i i i 2̇ 2̇
 Se sing lon su - mu - sup da - lu

 i 6 5 5 5 5 4 4 5
 Ram ba tan rerung kut - an

 3 . 5 5 . 6 . 1 1 1 1 1 2 3 3
 Datan kewran anrabas enering mungsuh

5 6 1 1 1 1 1 1
 Sinambut kridaning aprang

1 2 3 1 2 3 3 2 1
 Wileding sanjata rum-pil

Kaseling Ladrang Arum-Asih, buka bedhug → (1)

P E L O G	. 1 . 1 2 1 2 3)	. 5 1 2 3 1 2 3)
	. 5 1 2 3 1 2 3)	1 1 . 5 6 1 2 (1)
	. 1 . 1 2 1 2 3)	. 5 1 2 3 1 2 3)
	. 5 1 2 3 1 2 3)	5 5 . 6 i 6 5 (4)
S L E N D R O L	. 4 . 4 2 4 5 6)	i 6 5 4 2 4 5 4)
	. 3 . 3 2 3 2 1)	2 3 1 2 3 5 6 (5)
	i 6 2 3 5 6 3 5)	i 6 2 3 5 6 3 5)
P E L O G	2 3 5 . 2 3 5 .)	2 3 5 6 5 2 5 (3)
	5 2 3 . 2 3 5 6)	i 6 5 3 2 5 2 3)
	. 4 . 4 2 4 5 6)	i 6 5 4 2 1 2 (1)
	. 1 . 1 2 1 2 3)	. 5 1 2 3 1 2 3)
	. 5 1 2 3 1 2 3)	1 1 . 5 6 1 2 (1)

Pathetan Sekarsigeg, Pelog Lima:

3 3 3 3 3 121 1.23 5 6 1 1 1 1 1.23 2.1
 Lir sekar, suma - wur Widadari, domas tu - run

2 2 2 2 2 2 23 1.65
 Sayekti mangka pratan - dha

61 1 1 1 1 1 2.3 2.1 2.16.5
 Nugrahagung, mring Sang Pe - kik, O

Gendhing Kemanak Surya Sumirat, kethuk kalih kerep minggah Ladrang, Pelog pathet Lima

Celuk:

. 3 3 3 3 3 21211 . . 6 12 . 1 216 (5)
 Lir Surya su - mi - rat am - ba-bar cah - ya

. . . 35 5 .6 1 1 . . 35 . 6 i i
 Lir Sur - ya su mi - rat
 Lir tha - thit a - nyam-ber

. 6 . 5 . 65 3 21 . . 1 1 . 1 23 3
 mba - bar cah - ya a - ne lah - i
 ba - blas tun - tas tan-pa ti - las

. 6 . 5 .6 2.3 1 21 6 . . 6 1 23 3
 am - ben - tar da - hru-ning bu - mi
 am - blas kan - tun am - ba - lasah

. . . 2.1.6 12 . . 23 1 . 21 6 (5)
 da - hu - ru-ning bu - mi
 meng - sah kontrang kantring

. 6 5 35 3
 Ka -
 Ko -

3 5 6 56 2
 di men -
 deng ju -

2 . . 3 . 5 . 6 6 . . . 5 . . . 35 3
 dhung nyi - sih su - mi -
 dheg ka - di me - rang -

3 . . 6 53 65 .3 2 . . . 2 16 (12)
 lak nying - kir sing - kir
 ngi ba - dan a - lus

. . . 3 . 2 12 1 1 . . . 2 . 1 61 6
 sing - kir sing -
 ba - dan a -

6 . . . 6 1 23 3 . . . 56 . 2 .3 i
 kir Kantun te-ja se - ta
 lus Tansat ne-tra sak- sat

. 2 56 2 . . 23 21
 te-ja se- ta
 Samber nya-wa

. 3 . 5 . . 56 2 . 3 . 1 . 21 6 (5)
 Te - ja - ne Sa - tri - ya di - bya
 Kang si - nam- ber tan - pa da - ya

. 3 . 3 . . . 61 i . . 23 i
 Sang Pe - kik a -
 Sang Pe - kik ja -

i . . 6 . . . ī2 . . 6 5 .6 3 5 3
 tul tu - wuk andon pu - puh
 yeng yu - da Wus pi - nas - thi

2 2 2 2 2 2 16 12 . . 3 3 . 2 12 1
 ngrabaseng si sa-tru sek-ti sa-tru sek-
 ju-me-neng Mangkoe-na-go - ro ingkang pur -

1 . . . 6 1 23 3 . 2 16 12 . 1 .2 (5)
 ti a-ngge-bag prang kla - yan la - ri
 wa Da-tan su-pe ngan - thi kwu - la

. . 3 5 . 6 .ī i . . i 2 .3 i 6i 6
 Ti-ji ti - beh ti - ji ti - beh
 Mukti si - ji muk-ti ka - beh

. 5 . 3 . 2 . 35 . . . 6 2 . . 1 23
 da - ya da - ya njun - jung
 mba - ngun pra - ja je - jeg

. . 2 1 . . 6 12 . . 3 1 . 2 1 23
 drajad bang - sa
 a - dil ge - mah

. 6 . 5 .6 2 .3 1 . . 6 12 . 1 .2 (5)
 dra - jad - ing bang - sa

Angkatan Inggah:

∅ . . 6 6 . 6 53 56 . . 6ī 6 .5 35 6 (5)
 ri - pah kla - wan loh-ji - na - wi

Inggah:

$\left[\begin{array}{ccccccc} \cdot & \bar{i} & \cdot & \bar{65} & \cdot & \bar{i} & \cdot & \bar{65} & \cdot & \bar{i} & \bar{65} & \bar{31} & \cdot & \bar{i} & \cdot & \bar{61} \\ \text{Su} & - & \text{rak} & & \text{su} & - & \text{rak} & & \text{su-rak} & \text{gu} & - & \text{mu} & \text{ruh} \\ \text{Su} & - & \text{rak} & & \text{su} & - & \text{rak} & & \text{su-rak} & \text{gu} & - & \text{mu} & \text{ruh} \end{array} \right.$

$\cdot \quad \bar{5} \quad \cdot \quad \bar{61} \quad \cdot \quad \bar{2} \quad \cdot \quad \bar{1} \quad \bar{23} \quad \cdot \quad \bar{5} \quad \bar{65} \quad \bar{3} \quad \bar{21} \quad \bar{2} \quad \bar{35} \quad (5)$
 kwu - la gam - bi - ra gu - mre - gut
 kwu - la gam - bi - ra gu - mre - gut

$\cdot \quad \bar{i} \quad \cdot \quad \bar{65} \quad \cdot \quad \bar{i} \quad \cdot \quad \bar{65} \quad \cdot \quad \bar{i} \quad \bar{65} \quad \bar{31} \quad \cdot \quad \bar{1} \quad \cdot \quad \bar{61}$
 Su - rak su - rak su-rak gu - mu ruh
 Su - rak su - rak su-rak gu - mu ruh

$\cdot \quad \bar{5} \quad \cdot \quad \bar{61} \quad \cdot \quad \bar{2} \quad \cdot \quad \bar{1} \quad \bar{23} \quad \cdot \quad \bar{5} \quad \bar{65} \quad \bar{3} \quad \bar{2} \quad \bar{1} \quad \bar{26} \quad (5)$
 Mu - ji su - kur mring Hyang A gung
 Mu - ji su - kur mring Hyang A gung

$\cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \bar{6} \quad \cdot \quad \bar{5} \quad \bar{61} \quad \bar{i} \quad \cdot \quad \cdot \quad \bar{6} \quad \bar{5} \quad \cdot \quad \bar{6} \quad \bar{3} \quad \bar{5} \quad \bar{3}$
 Su - jud timpuh kanthi gu - puh
 A - me - me - tri a - mar - su - di

$\bar{2} \quad \bar{2} \quad \bar{2} \quad \bar{2} \quad \bar{2} \quad \bar{2} \quad \bar{16} \quad \bar{12} \quad \cdot \quad \cdot \quad \bar{3} \quad \bar{3} \quad \cdot \quad \bar{2} \quad \bar{12} \quad (1)$
 ru-ma- os lit ing ngarsan-Ta Ma-ha Na -
 angra -cik bu-da-ya Ja -wi tanah Ja -

$\bar{1} \quad \cdot \quad \cdot \quad \cdot \quad \bar{6} \quad \bar{1} \quad \bar{23} \quad \bar{3} \quad \cdot \quad \cdot \quad \bar{5} \quad \bar{6} \quad \cdot \quad \bar{2} \quad \bar{31}$
 sa A - me-me-tri o-lah ji - wa
 wi Pi- ne-ngetan pagrip ta - nya

$\cdot \quad \bar{2} \quad \bar{56} \quad \bar{2} \quad \cdot \quad \cdot \quad \bar{23} \quad \bar{21} \quad \cdot \quad \bar{2} \quad \bar{1} \quad \bar{23} \quad \cdot \quad \bar{2} \quad \bar{35} \quad (5)$
 o-lah ji- wa nggu - lang suks - ma
 Golong Trus Ko -

$\bar{2} \quad \bar{1} \quad \bar{23} \quad \cdot \quad \bar{21} \quad \bar{6} \quad (5)$
 ri - ning Gus - ti

Pathetan Sekar-Sigeg, Pelog pathet lima
(instrumentalia)

Ketawang Jwokusuma
Laras Pelog pathet Lima

Buka (rebab):

. 1 1 5̣ 6̣ 1 2 3 5 5 56 2 3 1 2 (3)

. 3 3 . 3 3 2 3 1 1 . 5̣ 6̣ 1 2 (3)

. 3 3 . 3 3 2 3 5 5 . 6̣ i i 2̣ (2̣)

. i i

Andhe

. . i 2̣ . i 6̣ 5 3 3 . 2 1 1 2 (1)

. . i 2̣ . i 6̣ 5 3 . 56 2 . . 23 2

Kinan - thi se - kar ji - nujud
Panga - geng - ing Pu - ra - Agung
Kridha - ning Ri - sang Bi - nagus

. . 1 . 1 1 2 3 . 5 3 2 1 1 2 1

1 . . . 6 1 23 3 . . 56 2 . . 23 2

Jujud- an kang wus-pi nasthi
Ingkang si-nam bating wa-ngi
Gusti kang kar - sa me - me - tri

. . 1 . 1 1 2 3 . . 3 5 6 i 2̣ (i)

1 . . . 1 1 1 23 . . 3 56 . 2 3 i

Pi-ne-tha ga - ris - ing jang - ka
Mangkoe-na-go - ro Ping Sa - nga
Tri pra-ka-wis kang gi - nan- tha

. i 6 5 i 6 53 2 3 1 2 . 1 2 3 (2)
. 2 6 5 . 16 53 2 2 2 2 2 2 2 16 12
 Jeng Pa ngran Jeng Pangran wus angreng-ga- ni
 Nga-dhep - pi Nga-dhep-i ja-man sa-mangkin
 Ji- wa ra Ji - wa ra - ga bu - da-ya- di

3 2 3 . 1 2 3 1 . 3 . 2 . 1 2 (6)

. . 3 3 . 2 12 1 . 3 21 2 .3 1 21 6
 Sang Pe - kik ji - wa - ku - su - mo
 Su - meng- ka mra - na - ta pra - ja
 Ngrangkul kwu - la lan sar - ja - na

3 3 . . 3 3 2 3 5 6 . 6 i i 2 (1)

3 . 35 3 . 5 6.1 23 5 5 .3 56 i . i i
 Ku-su - ma sa-guh ndhe- pa- ni Andhe
 Jajar wra - ta sa- na - ga- ri Andhe

Suwuk:

. 3 3 . 3 3 2 3 . 2 1 6 5 3 6 (5)

. . 35 3 . 5 6.1 23 2 2 1 6 . 1 6 5
 Ma-nga - yu Ha-yu ha - yu - ning bu - mi

Mundur beksan
Ladrang Arum Asih, Laras Pelog/Slendro
Pathet Lima/Nem

	<i>Buka:</i>	. 3 1 2	3 1 2 3	1 1 . 5	6̣ 1 2 (1)
		. 1 . 1	2 1 2 3)	. 5 1 2	3 1 2 3)
[. 5 1 2	3 1 2 3)	1 1 . 5	6̣ 1 2 (1)
	P	. 1 . 1	2 1 2 3)	. 5 1 2	3 1 2 3)
E		. 5 1 2	3 1 2 3)	5 5 . 6	ī 6 5 (4)
L		. 4 . 4	2 4 5 6)	ī 6 5 4	2 4 5 4
O		. 3 . 3	2 3 2 1)	2 3 1 2	3 5 6 (5)
G		ī 6 2 3	5 6 3 5)	ī 6 2 3	5 6 3 5)
]		2 3 5 .	2 3 5 .)	2 3 5 6	5 2 5 (3)
	S	5 2 3 .	2 3 5 6)	ī 6 5 3	2 5 2 3)
		. 4 . 4	2 4 5 6)	ī 6 5 4	2 1 2 (1)
		. 1 . 1	2 1 2 3)	. 5 1 2	3 1 2 3)
		. 5 1 2	3 1 2 3)	1 1 . 5	6̣ 1 2 (1) → <i>Suwuk</i>

LAMPIRAN. B

Terjemahan Teks

1. *Gendhing Maju Beksan*

1.1. *Ada-ada Hastokuswala*

*Samya terus satata, pra wadya abaris pendhem
Pan sami gambira, mulat nganan ngiring pan anganti
Limpening satru sekti*

Para prajurit telah siap dalam formasi “baris pendem”
Berekal semangat, waspada sambil menanti lengahnya musuh.

1.2. *Ada-ada Pangkur*

*Sang pangran wus asasmita
Wadya tanggap tan sisip karsanta ji
Sesinglon sumusup dalu Rambatan rerungkutan
Datan kewran anrabas enering musung
Sinambut kridhaning aprang
Wileding sanjata rumpil*

Sang Pangeran meberi kisikan
Seluruh prajurit tanggap dan tahu betul apa kehendak tuannya
Meleburkan diri di dalam gelapnya malam
Merayap menyusup semak belukar
Tiada kesulitan sedikitpun menidentifikasikan letak musuh
Segera terjun dalam peperangan
Mengadu ketrampilan berolah senjata

1.3 *Pathetan Sekarsigeg*

*Lir Sekar Sumawur, widadari domas turun
Sayekti mangka pratanda
Nugraha gung mring Sang Pekik*

Dalam pada itu, tercium bau harum seperti sebaran bunga
bersama delapan ratus bidadari turun dari sorga, menandakan
bahwa Sang Pangeran mendapat anugerah dari Tuhan.

2. *Gendhing Pokok*

2.1 *Merong*

*Lir Surya Sumirat mbabar cahya anelahi
Ambentar dahruning bumi
Kadi mendhung nyisih sumilak nyingkir, singkir
Kantun teja seta, tejane Satriya Dibya
Sang Pekik atul tuwuk andon pupuh
Ngrabaseng si satru sekti, anggebag prang klawan lari
Tiji tibeh tiji tibeh
Daya-daya njunjung drajading bangsa*

Seperti siratan surya menggelar cahaya terang benderang
membabar kekalutan bumi
mengusir mendhung menyingkir bersih, tinggal cahaya putih
Cahaya sang Satriya Dibya
Ia telah terbiasa dan kenyang berbenturan dimedan perang
Menyerbu musuh dengan tak-tik serang lari
Sesanti "matisatu-mati semua" bahagia satu bahagia semua
yang merupakan pegangan kebesaran selalu dipegang teguh
di dalam menjunjung derajat bangsa

*Lir thathit anyambar tuntas tanpa tilas
Amblas kantun ambalasa, mungsuh kontrang-kantring
Kodeng judheg kadi merangi badan alus
Tansat netra sakat Sember Nyawa
Kang sinamber tanpa daya
Sang Pekik jayeng yuda
Wus pinanthe jumeneng Mangkoenagoro ingkang purwa
Datan supe nganthe kawula, mukti siji mukti kabeh
Bangun praja jejeg adil gemah ripah lohjinawi*

Bagaikan kilat menyambar habis tanpa bekas
Tinggal korban yang bertebaran, membuat musuh bingung
bagaikan berperang dengan makhluk halus
Gerakannya tak terlihat, bagaikan menyambar nyawa
Yang tersambar tiada berdaya lagi
Sang Pekik menang gemilang dalam perang dan telah dikodratkan
Sebagai Mangkoenagoro yang pertama, tiada lupa mengangkat
seluruh hambanya dengan tetap berperang pada semboyan
"bahagia satu bahagia semua"
Membangun negara adil subur makmur

2.2. Landrangan

*Surak-surak gumuruh, kawula gambira gumregut
Surak-surak gumuruh, muji syukur mring Hyang Agung
Sujud timpuh kanthi gupuh, rumaos lit ing ngarsanta Maha Nasa
Ametri ulah jiwa nggulang sukma*

Sorak-sorai gumuruh, kegembiraan dan semangat rakyat
Sorak-sorai gumuruh, bersyukur dihadapan Illahi
Segera sujud, merasa dirinya sangat kecil dihadapan Tuhan
Memperdalam kebersihan jiwa dan sukma.

*Surak-surak gumuruh, kawula gambira gumregut
Surak-surak gumuruh, muji syukur mring Hyang Agung
Amemetri amarsudi, angracik budaya Jawi
Pinengetan pangriptyanya, Golong Trus Karoning Gusti*

Sorak-sorai gumuruh, kegembiraan dan semangat rakyat
Sorak-sorai gumuruh, bersyukur dihadapan Illahi
Memperdalam dan menekuni, menyusun kembali budaya Jawa
Karya yang selalu mengingat semboyan: Bertekad terus melewati jalan
yang dibenarkan oleh Tuhan
(Atau dapat berarti pula peringatan tahun penyusunan gendhing ini
1990)

2.3. Ketawang

*Kinanthi sekar junujud
Jujudan kang wus pinansthi
Pinetha garising jangka
Jeng Pangeran wus angrenggani
Sang Pekik Jiwakusuma
Kusuma saguh ndepani*

Tembang Kinanthi terentang
Rentangan yang telah pasti
Tersurat di dalam kodrat
Pangeran tampil kedepan
Sang Bagus Jiwakusuma
Ia yang sanggup memikul

*Pangagenging Pura Agung
Ingkang sinambating wangi
Mangkoenagoro Ping Sanga
Ngadepi jaman samangkin
Sumengka mranata praja
Jajar wrata sanagari*

Memimpin Pura Agung
 Dengan memakai gelar
 Mangkoenagoro ke IX
 Menatap masa kini
 Bertekad menata wilayah
 Menyesuaikan diri dalam negeri

*Kridhaning Risang Binagus
 Gusti kang karsa memetri
 Tri prakawis kang ginantha
 Jiwa, raga, budayadi
 Ngrangkul kawula lan sarjana
 Mangayu-hayuning bumi*

Sepak terjang Sang Pangeran
 Ia yang menekuni
 Tiga hal yang dituju
 Jiwa, raga, dan budaya luhur
 Mengikutsertakan rakyat dan sarjana
 Untuk membangun lingkungan

*Jenthara dhasare besus
 Besuse trus tlenging ati
 Tumanem lebeting jiwa
 Jiwaning kusuma sang sri
 Mahas datan toleh samar
 Sinebuh sru asesanti*

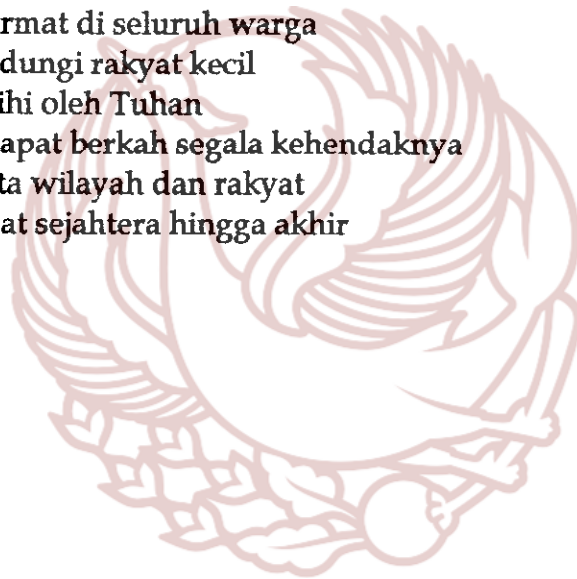
Dia gagah serta rapi
 Dalam hatinyapun rapi
 Bagai tertanam dalam jiwanya
 Jiwa kesatriya bangsawan
 Maju terus tiada ragu
 Dengan bertekad pedoman

*Sasanti kang sipat luhur
 Arumangsa handarbeni
 Melu harungkepi klawan
 Mulat slira ngrasa wani
 Kapareng yasa badhaya
 Surya Sumira binekti*

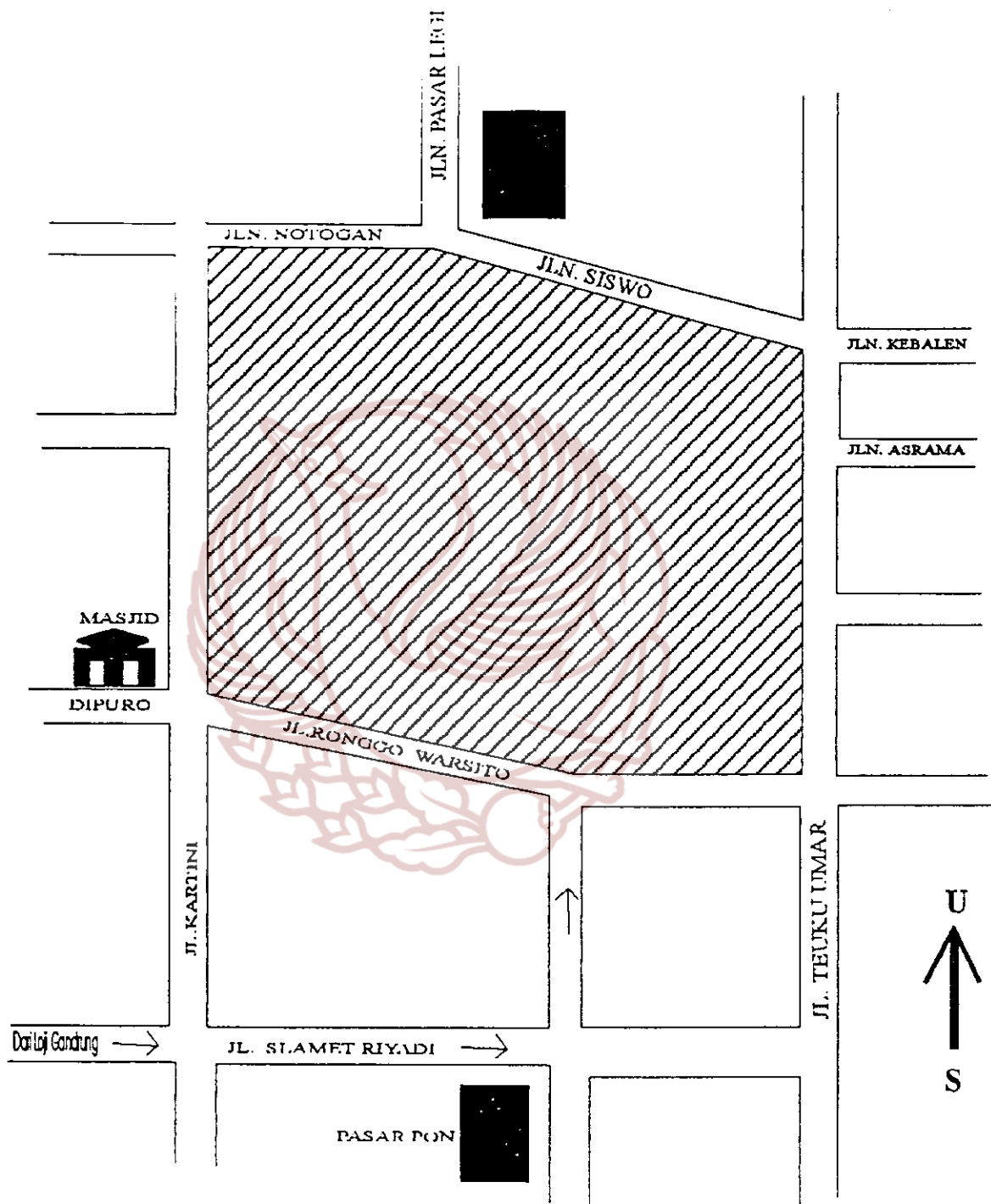
Pedoman yang bernilai luhur
"Merasa memiliki"
"Ikut bertanggungjawan" dan
"Mawas diri dalam segala tindakan"
Berkenan menyusun Badhaya
Suryasumirat yang dihormati

*Binekti sa trah sahuyun
Mayungi kawula dasih
Sinesihan de Ma Nasa
Binerkahan sasedyane
mbangun praja lan kawula
Langgeng harja trusing akir*

Terhormat di seluruh warga
Melindungi rakyat kecil
Dikasihi oleh Tuhan
Mendapat berkah segala kehendaknya
Menata wilayah dan rakyat
Selamat sejahtera hingga akhir



SITUASI ISTANA MANGKUNAGARAN

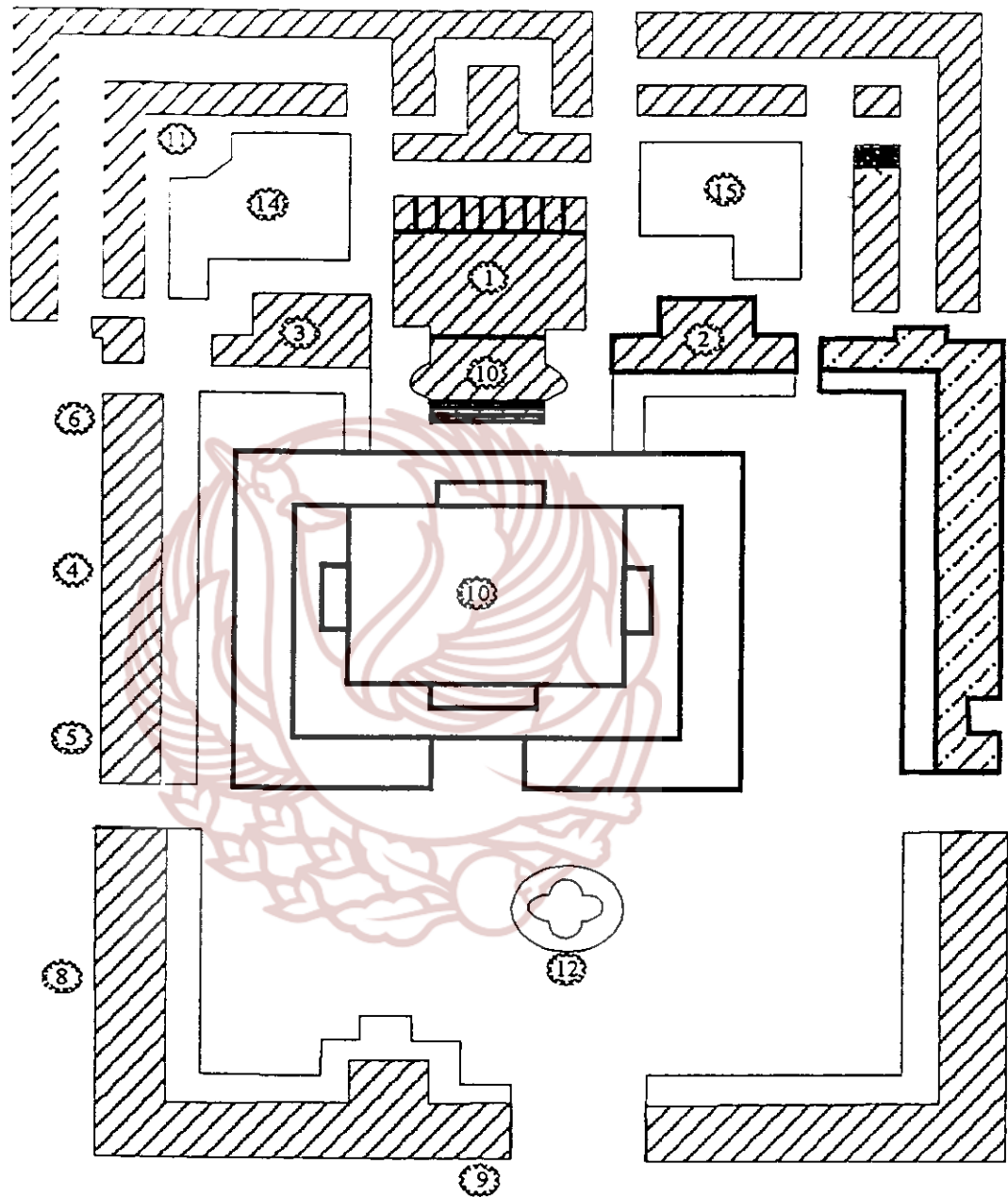


Sumber

Roswitha Pamoentjak Singgih

Partini Tulisan Kehidupan Seorang Putri Mangkunagaran. (Recollections Of a Mangkunagaran Princess). Tran. Margareth M. Alibasah. Jakarta: Jabatan, 1986. p.1.

DENAH ISTANA MANGKUNAGARAN



1. DALEM AGENG

2. BALE PENI

3. BALE WARNI

4.

5. } KANTOR INTERN

6.

7.

8. LANGEN PROJO

9. ART GALLERY

10. PRINGGITAN

11. PRACIMUSONO

12. KOLAM

13. PENDOPO

14. } PATIO

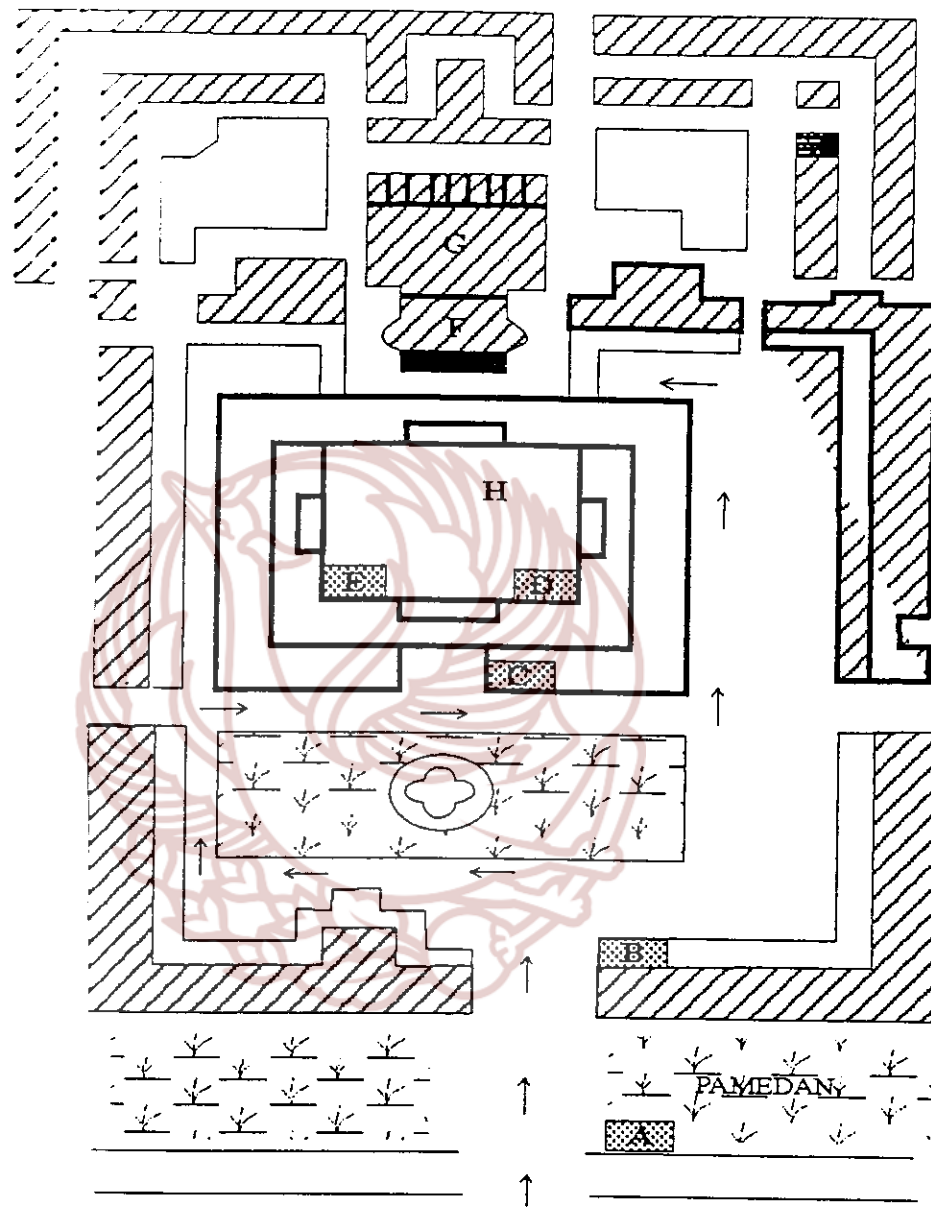
15.



Sumber

Arsip Reksapustaka Mangkunagaran Surakarta

DENAH JALANNYA PROSESI BOYONG DALEM



Keterangan:

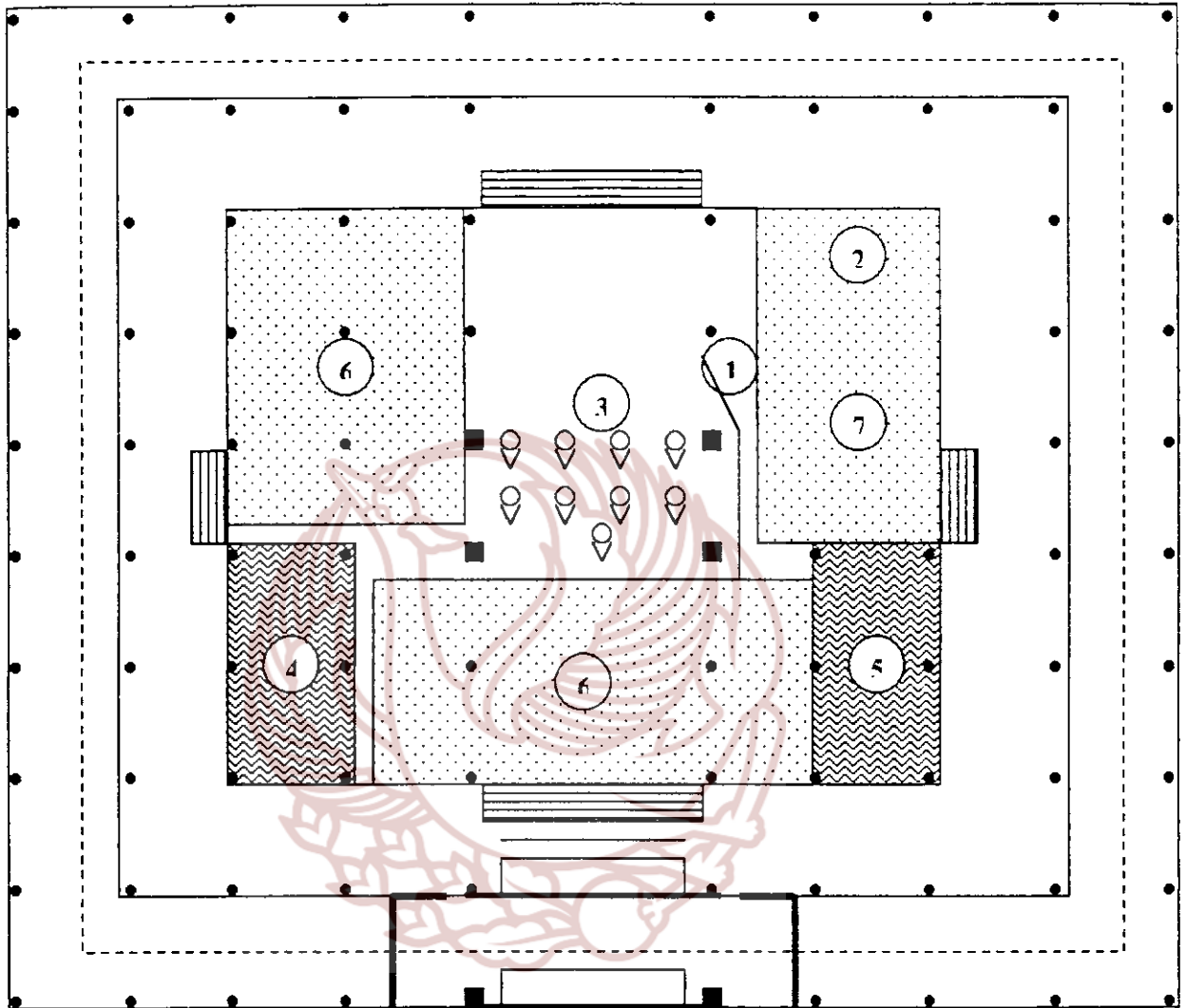
- A - Posisi Gamelan Carabalen
- B - Posisi Gamelan Monggang
- C - Posisi Gamelan Kodhok Ngorek
- D - Posisi Gamelan Kyai Udun Asih Udun Arum
- E - Posisi Gamelan Kyai Kanyut Mesem
- F - Posisi Upacara Wijikan
- G - Posisi Upacara Petanen atau Sungkeman
- H - Posisi Dampar Rinengga



Sumber:

Arsip Karang Raden Mas Tumenggung Harya (K.R.M.T.H.) Sundara Widyadipura dari Kabupaten Reksa Budaya Mangkunagaran (panitia *Boyong Dalem*) K.G.P.A.A. Mangkunagara IX, 1990.

DENAH PROSESI DI MANGKUNAGARAN



KETERANGAN:

1. Tempat duduk temanten
2. Tempat duduk pembawa ampil-ampil
3. Tempat pentas Bedhaya Surya Sumirat
4. Tempat Gamelan Kyai Kanyut Mesem.
5. Tempat Gamelan Kyai Udan Asih Udan Arum.
6. Tempat duduk para tamu undangan.
7. Tempat duduk Kerabat Mangkunagaran

Sumber

Arsip Kanjeng Raden Mas Tumenggung Harya (K.R.M.T.H.) Sundara Widvadipura dari Kabupaten Reksa Budaya Mangkunagaran (panitia *Boyong Dalem*) K.G.P.A.A. Mangkunagara IX, 1990.

